

Simbolisme dan Makna dalam Syair 'Atas Pisang' pada Tari Dolalak: Pendekatan Semiotika Barthes

Maria Magdalena Cita Hapsari¹, Adhitya Darmantho², Malarsih Malarsih³, Syahrul Syah Sinaga⁴

Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,3,4}

MBA in Arts and Culture Management, Portman College, Malaysia²

Alamat : Gedung H (Rektorat) Kampus Unnes Sekaran Gunungpati^{1,3,4}
Mines 2, E18, Mines Wellness City, 43300 Seri Kembangan, Selangor, Malaysia²

Maria Magdalena Cita Hapsari : citaviolin@students.unnes.ac.id

Abstract. Among the many verses used in the Dolalak Dance, the verse "Atas Pisang" holds a unique position. This verse is often recited at the end of the performance, signifying a solemn and message-laden conclusion. This study aims to examine the symbolism and meaning within the 'Atas Pisang' verse in the Dolalak Dance. This research is a qualitative interpretive study employing Roland Barthes' semiotic approach regarding denotation and connotation meanings. The findings indicate that the 'Atas Pisang' verse in the Dolalak Dance, through its symbolism and metaphors, conveys various relevant and wise life advice. The balance between visible outcomes and underlying essence, hope and recovery from difficulties, the importance of actions in pursuing desires, appreciation of the past and experiences, and wisdom in family relationships are the main messages conveyed. The 'Atas Pisang' verse teaches that a balanced life, filled with hope, active pursuits, appreciation of the past, and wisdom in family relationships are keys to achieving a harmonious and meaningful life.

Keywords: Atas pisang, dance accompaniment, dolalak, semiotics

Abstrak. Di antara banyaknya syair yang digunakan dalam Tari Dolalak, syair "Atas Pisang" memiliki posisi yang cukup unik. Syair ini sering dilantunkan pada akhir pertunjukan, menandakan penutup yang khidmat dan penuh pesan. Penelitian ini bertujuan mengkaji simbolisme dan makna dalam syair 'Atas Pisang' pada Tari Dolalak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif interpretatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes mengenai makna denotasi dan konotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair 'Atas Pisang' pada tari Dolalak, melalui simbolisme dan metaforanya, menyampaikan berbagai nasihat hidup yang relevan dan bijaksana. Keseimbangan antara hasil yang terlihat dan esensi yang mendasari, harapan dan pemulihan dari kesulitan, pentingnya tindakan dalam mengejar keinginan, penghargaan terhadap masa lalu dan pengalaman, serta kebijaksanaan dalam hubungan keluarga adalah pesan-pesan utama yang diungkapkan. Syair 'Atas Pisang' mengajarkan bahwa hidup yang seimbang, penuh harapan, aktif, menghargai masa lalu, dan bijaksana dalam hubungan keluarga adalah kunci untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan bermakna.

Kata kunci: Atas pisang, dolalak, iringan tari, semiotika

LATAR BELAKANG

Tari Dolalak, sebagai salah satu warisan budaya terkemuka dari Purworejo, Jawa Tengah, tidak hanya menjadi sebuah kesenian tetapi juga sebuah cerminan dari kehidupan masyarakat lokal (Mustakim, 2016). Kesenian ini tidak hanya berperan sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menggambarkan dan meneruskan nilai-nilai serta

tradisi budaya yang kaya (Adinugraha, 2018). Dalam setiap gerakannya yang energetik dan berirama, Tari Dolalak sering diiringi oleh musik tradisional yang khas dan lantunan syair yang mendalam. Tiap elemen pertunjukan, mulai dari musik hingga syair, memiliki peran penting dalam memperkaya pengalaman estetis dan emosional baik bagi penari maupun penonton (Hapsari & Naam, 2023).

Di antara banyaknya syair yang digunakan dalam Tari Dolalak, syair "Atas Pisang" memiliki posisi yang cukup unik. Syair ini sering dilantunkan pada akhir pertunjukan, menandakan penutup yang khidmat dan penuh pesan (Diharjo, 2019). Syair ini tidak hanya menyempurnakan keseluruhan pertunjukan, tetapi juga membawa berbagai makna simbolis yang layak untuk dieksplorasi lebih dalam. Mengingat pentingnya syair ini dalam Tari Dolalak, penelitian ini bertujuan untuk menganalisisnya menggunakan metode semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes.

Semiotika Barthes memberikan kerangka yang sangat cocok untuk menguraikan kompleksitas makna dalam teks, termasuk syair-syair tradisional (Munandar et al., 2004). Barthes membagi makna tanda-tanda menjadi dua tingkat: denotasi dan konotasi (Zein & Setiawan, 2019). Denotasi merujuk pada makna literal atau langsung dari sebuah tanda, sedangkan konotasi mencakup makna tambahan yang terbentuk melalui asosiasi budaya, sosial, dan emosional. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat mengidentifikasi dan memahami berbagai lapisan makna yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama.

Syair "Atas Pisang" mengandung berbagai simbol yang merefleksikan aspek-aspek kehidupan dan budaya masyarakat Purworejo. Simbol-simbol alam seperti pisang, jantung pisang, dan bunga melati dapat diinterpretasikan sebagai metafora yang kaya akan makna. Selain itu, unsur-unsur lain dalam syair ini juga mengandung pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang signifikan dalam kebudayaan masyarakat Purworejo. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis semiotika terhadap syair "Atas Pisang" dengan tujuan mengungkapkan makna-makna tersembunyi di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang substansial terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang Tari Dolalak dan kekayaan budaya Purworejo secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk menunjukkan bagaimana syair tradisional dapat berperan sebagai media komunikasi yang efektif dalam

menyampaikan nilai-nilai budaya dan moral kepada masyarakat umum. Dengan pendekatan semiotika Barthes, analisis ini akan mengidentifikasi makna-makna denotatif dan konotatif yang terdapat dalam syair "Atas Pisang". Kajian ini mencakup penelusuran terhadap simbol-simbol yang digunakan, serta konteks budaya dan sosial di mana syair ini dihasilkan, untuk memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh para penyair melalui karyanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif interpretatif yang bertujuan untuk menggali makna dan simbolisme dalam syair "Atas Pisang" pada Tari Dolalak. Metodologi kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan luas mengenai fenomena yang diteliti (Nursapiah, 2020). Data kualitatif berfungsi sebagai sumber informasi yang kaya, yang tidak hanya mencakup fakta dan angka, tetapi juga narasi dan deskripsi yang menjelaskan proses dan konteks dari fenomena yang sedang dipelajari (Abdussamad, 2021). Dalam konteks ini, pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan sebagai alat analisis utama. Semiotika Barthes fokus pada studi tentang tanda dan cara tanda tersebut menyampaikan makna (Kurniawan, 2001). Pendekatan ini sangat efektif untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam syair tradisional, yang sering kali sarat dengan simbol dan metafora.

Proses analisis dimulai dengan pengumpulan teks syair "Atas Pisang" secara lengkap dan akurat. Langkah ini memastikan bahwa semua kata dan frasa dalam syair ditranskripsikan dengan tepat dari sumber aslinya. Setelah itu, analisis berlanjut dengan identifikasi tanda-tanda denotatif, yaitu makna literal atau langsung dari setiap kata dan frasa dalam syair tanpa memperhatikan konteks tambahan. Setelah makna denotatif diidentifikasi, analisis berlanjut ke tahap konotatif, di mana kata-kata dan frasa dalam syair dianalisis untuk mengungkap makna tambahan yang terbentuk berdasarkan konteks budaya, sosial, dan emosional. Pada tahap ini, simbol-simbol dan metafora yang terkandung dalam syair diinterpretasikan untuk mengungkap makna yang lebih dalam. Proses ini diperkaya dengan kontekstualisasi budaya dan sosial, di mana syair tersebut ditempatkan dalam kerangka nilai-nilai, tradisi, dan kepercayaan masyarakat Purworejo.

Tahap akhir dari analisis ini adalah interpretasi keseluruhan, di mana hasil dari analisis denotatif dan konotatif digabungkan untuk memberikan pemahaman holistik

tentang makna syair. Pada tahap ini, makna-makna yang telah diidentifikasi dianalisis secara menyeluruh untuk memahami pesan keseluruhan yang ingin disampaikan oleh syair dan hubungannya dengan Tari Dolalak serta budaya Purworejo secara lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Syair 'Atas Pisang'

1. Denotasi

Denotasi merujuk pada makna literal atau langsung dari suatu tanda. Denotasi sendiri merupakan tahap pertama dari makna yang bersifat objektif dan umum, di mana tanda dipahami secara langsung tanpa interpretasi tambahan. Dalam semiotika, denotasi adalah apa yang secara langsung dilihat atau dipahami oleh semua orang tanpa memerlukan konteks budaya, pengalaman, atau latar belakang tambahan (Barthes, 1968). Berikut adalah makna denotasi syair 'Atas Pisang' pada Tari Dolalak.

Tabel 1. Makna Denotasi Syair 'Atas Pisang'

Bait 1-3	<p>"Atas pisang dibawah jantung, Atas pisang dibawah jantung" Menggambarkan posisi fisik pisang dan jantung pisang, di mana pisang terletak di atas jantung (tandan bunga).</p> <p>"Dibawah jantung bunga melati" Menyebutkan posisi bunga melati yang berada di bawah jantung pisang.</p>
Bait 4-5	<p>"Putus benang boleh disambung, Putus benang boleh disambung" Menyatakan bahwa benang yang putus bisa disambung kembali.</p> <p>"Putus cinta carilah ganti, carilah ganti" Menyarankan bahwa jika cinta berakhir, bisa mencari penggantinya.</p>

Bait 6-9	<p>"Ireng-ireng motore kanjeng" Menyebutkan sepeda motor hitam milik seseorang (kanjeng).</p> <p>"Gowo rene tak sopirane" Mengajak seseorang membawa sepeda motornya ke sini agar bisa dikendarai.</p> <p>"Kowe seneng ojo mung mandeng" Menyarankan agar jangan hanya melihat jika suka sesuatu.</p> <p>"Golek ono ngendi omahe, ngendi omahe" Menyarankan mencari tahu di mana rumahnya.</p>
Bait 10-13	<p>"Jangan buang sepatu tua, Jangan buang sepatu tua" Menyarankan agar tidak membuang sepatu tua.</p> <p>"Jika yang baru sudah dibeli" Menyebutkan bahwa sepatu baru sudah dibeli.</p> <p>"Jangan berani sama mertua, Jangan berani sama mertua" Menyarankan agar tidak berani melawan mertua.</p> <p>"Jika mau disayang istri, disayang istri" Menyatakan bahwa jika ingin disayang istri, harus baik dengan mertua.</p>

2. Konotasi

Konotasi merujuk pada makna tambahan yang ditimbulkan oleh suatu tanda di luar makna denotatifnya. Konotasi melibatkan lapisan-lapisan makna yang terbentuk melalui asosiasi budaya, emosional, sosial, dan pengalaman pribadi. Konotasi merupakan tahap kedua dari makna, di mana tanda tidak hanya dipahami berdasarkan makna literal atau

langsungnya, tetapi juga berdasarkan konteks yang lebih luas dan kompleks (Barthes, 1990). Berikut adalah makna konotasi syair 'Atas Pisang' pada Tari Dolalak.

Tabel 2 Makna Konotasi Syair 'Atas Pisang'

<p>Bait 1-3</p> <p>Simbol Alam dan Keseimbangan</p>	<p>"Atas pisang dibawah jantung"</p> <p>Pisang dan jantung pisang bisa melambangkan aspek-aspek dari kehidupan yang harus diseimbangkan. Pisang di atas jantung bisa dilihat sebagai sesuatu yang terlihat (buah atau hasil) yang didukung oleh sesuatu yang lebih dalam atau esensial (jantung).</p> <p>"Dibawah jantung bunga melati"</p> <p>Bunga melati melambangkan kesucian dan keindahan. Diletakkan di bawah jantung bisa menandakan bahwa keindahan dan kemurnian mendukung dan mendasari hasil yang terlihat.</p>
<p>Bait 4-5</p> <p>Metafora untuk Hubungan</p>	<p>"Putus benang boleh disambung" Ini diartikan sebagai pesan tentang harapan dan pemulihan. Hubungan atau keadaan yang rusak bisa diperbaiki.</p> <p>"Putus cinta carilah ganti"</p> <p>Mengindikasikan bahwa kehilangan bukan akhir dari segalanya; masih ada kesempatan untuk memulai yang baru.</p>
<p>Bait 6-9</p> <p>Tindakan dan Kepemilikan</p>	<p>"Ireng-ireng motore kanjeng"</p> <p>Sepeda motor hitam melambangkan mobilitas atau status sosial. Kepemilikan motor oleh "kanjeng" (seorang yang</p>

	<p>dihormati) mengindikasikan status atau prestise.</p> <p>"Gowo rene tak sopirane" Ajakan ini mencerminkan keinginan untuk bersama atau bekerja sama, menunjukkan pentingnya kolaborasi.</p> <p>"Kowe seneng ojo mung mandeng" Menekankan pentingnya tindakan atas keinginan. Jangan hanya diam melihat sesuatu yang disukai, tapi bertindaklah.</p> <p>"Golek ono ngendi omahe" Menyarankan pencarian atau penyelidikan yang lebih mendalam, baik secara literal maupun metaforis.</p>
<p>Bait 10-13</p> <p>Nasihat dan Kebijaksanaan</p>	<p>"Jangan buang sepatu tua" Ini mengandung pesan untuk menghargai masa lalu dan pengalaman yang telah dilalui, meskipun ada yang baru.</p> <p>"Jika yang baru sudah dibeli" Meski ada yang baru, yang lama masih memiliki nilai.</p> <p>"Jangan berani sama mertua" Ini nasihat tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga pasangan, terutama mertua.</p> <p>"Jika mau disayang istri" Menyiratkan bahwa hubungan harmonis dengan mertua akan berpengaruh positif pada hubungan dengan istri.</p>

Interpretasi Simbolisme dan Makna dalam Syair 'Atas Pisang' pada Tari Dolalak

1. Keseimbangan dalam Kehidupan

Baris pertama dan kedua, "Atas pisang dibawah jantung, Atas pisang dibawah jantung; Dibawah jantung bunga melati," menggambarkan sebuah keseimbangan dan keterkaitan antara elemen-elemen alam yang berbeda. Pisang yang berada di atas jantung (tandan bunga) dan bunga melati yang tumbuh di bawah jantung mencerminkan harmoni yang diperlukan dalam kehidupan. Ini dapat diinterpretasikan sebagai pesan bahwa hasil yang terlihat (buah pisang) didukung oleh esensi dan keindahan yang tidak selalu terlihat (jantung dan bunga melati). Kehidupan yang seimbang membutuhkan dukungan dari aspek-aspek mendasar yang mungkin tidak selalu tampak jelas, seperti nilai-nilai, kebijaksanaan, dan kebaikan hati.

2. Harapan dan Pemulihan

Pada baris ketiga dan keempat, "Putus benang boleh disambung, Putus benang boleh disambung; Putus cinta carilah ganti, carilah ganti," syair ini menyampaikan pesan tentang harapan dan pemulihan. Benang yang putus bisa disambung kembali, menggambarkan bahwa masalah atau kesulitan dalam hidup dapat diatasi dan diperbaiki. Putus cinta yang disarankan untuk mencari penggantinya mencerminkan pandangan optimis bahwa akhir dari satu hubungan bukan berarti akhir segalanya; ada peluang baru yang selalu bisa ditemukan. Ini adalah pengingat bahwa kegagalan atau kehilangan bukanlah titik akhir, melainkan bagian dari proses yang dapat membawa kita menuju hal-hal yang lebih baik.

3. Pentingnya Tindakan

Baris kelima hingga kedelapan, "Ireng-ireng motore kanjeng; Gowowone tak sopirane; Kowe seneng ojo mung mandeng; Golek ono ngendi omahe, ngendi omahe," menekankan pentingnya tindakan dan keberanian dalam hidup. Sepeda motor hitam milik kanjeng (seseorang yang dihormati) mungkin melambangkan status atau alat mobilitas, menunjukkan pentingnya memiliki sarana untuk bergerak maju. Ajakan untuk membawa motor dan tidak hanya memandangi jika menyukai sesuatu, tetapi mencari tahu di mana rumahnya, menegaskan bahwa keinginan harus disertai dengan tindakan nyata. Ini

menggambarkan bahwa dalam mencapai tujuan atau keinginan, seseorang harus aktif dan proaktif, tidak hanya diam dan menunggu.

4. Menghargai Pengalaman dan Masa Lalu

Baris kesembilan dan kesepuluh, "Jangan buang sepatu tua, Jangan buang sepatu tua; Jika yang baru sudah dibeli," menyoroti nilai dari pengalaman dan masa lalu. Meskipun sepatu baru sudah dibeli, tidak berarti sepatu tua harus dibuang. Ini mengandung pesan bahwa pengalaman dan barang-barang lama memiliki nilai yang tidak boleh diabaikan hanya karena ada yang baru. Menghargai masa lalu dan belajar dari pengalaman sebelumnya adalah aspek penting dalam kehidupan yang berkelanjutan dan bermakna. Pengalaman masa lalu memberikan fondasi yang kuat untuk menghadapi masa depan.

5. Hubungan dan Kebijakan dalam Keluarga

Baris terakhir, "Jangan berani sama mertua, Jangan berani sama mertua; Jika mau disayang istri, disayang istri," memberikan nasihat tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan mertua. Dalam banyak budaya, hubungan yang baik dengan keluarga pasangan, terutama mertua, sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Dengan menunjukkan rasa hormat dan tidak berani melawan mertua, seseorang dapat memperoleh cinta dan penghargaan dari istri. Ini mencerminkan pentingnya kebijakan dalam berinteraksi dengan keluarga pasangan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Syair 'Atas Pisang' pada tari Dolalak, melalui simbolisme dan metaforanya, menyampaikan berbagai nasihat hidup yang relevan dan bijaksana. Keseimbangan antara hasil yang terlihat dan esensi yang mendasari, harapan dan pemulihan dari kesulitan, pentingnya tindakan dalam mengejar keinginan, penghargaan terhadap masa lalu dan pengalaman, serta kebijakan dalam hubungan keluarga adalah pesan-pesan utama yang diungkapkan. Syair 'Atas Pisang' mengajarkan bahwa hidup yang seimbang, penuh harapan, aktif, menghargai masa lalu, dan bijaksana dalam hubungan keluarga adalah kunci untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan bermakna.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *Syakir Media Press* (1st ed.). Syakir Media Press.
- Adinugra, F. (2018). Tari Dolalak Sebagai Bentuk Pendekatan Kearifan Lokal Dan Budaya (Kalbu) Pada Mata Pelajaran Biologi. *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 3(1), 23–40. <https://doi.org/10.32493/eduka.v3i1.3803>
- Barthes, R. (1968). *Elements of Semiology*. Hill and Wang.
- Barthes, R. (1990). *Imaji Musik Teks: Analisis Semiotologi atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan dan Pembacaan Serta Kritik Sastra* (S. Heath (ed.)). Fortana Press.
- Diharjo, J. P. (2019). *Dolalak*. Warisan Budaya Takbenda Indonesia. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/>
- Hapsari, M. M. C., & Naam, M. F. (2023). Musical Accompaniment in Dolalak Dance: The Perspective of Beauty Philosophy. *Jurnal Seni Musik*, 12(2), 247–259.
- Kurniawan. (2001). *Semiotologi Roland Barthes*. Penerbit Yayasan Indonesiatara.
- Munandar, A. A., Hoed, B. H., Masinambow, & Husen, I. S. (2004). *Semiotika Budaya*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya.
- Mustakim, T. (2016). Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Dolalak di Masyarakat Hardimulyo, Kecamatan Kaligesing, Purworejo. *Jurnal Pendidikan Seni Tari*, 2(1), 1–7.
- Nursapiah. (2020). Penelitian Kualitatif. In *Wal Ashri Publishing* (1st ed.). Wal Ashri Publishing.
- Zein, L. F., & Setiawan, A. R. (2019). Kajian Semiotika Terhadap Lagu Julia Perez. *Alobatnic Research Society*, 1(1). <https://thesiscommons.org/cfuws/%0Ahttps://thesiscommons.org/cfuws/download?format=pdf>